

Sistem *Aguron-Guron* Di Banjar Umadiwang Desa Batannyuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan

*Aguron-Guron System in Banjar Uma Diwang Batan Nyuh Village, Marga District,
Tabanan Regency*

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
idabaguseka09@gmail.com

Riwayat Jurnal
Artikel diterima :
Artikel direvisi :
Artikel disetujui :

ABSTRAK

Tujuan dari *Aguron-guron* adalah mendapatkan pengetahuan, petunjuk guru, belajar dengan sujud disiplin. Terkait dengan sistem *aguron-guron* yang ada di Banjar Umadiwang, Desa Batannyuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan di dalam melakukan suatu pembelajaran (*aguron-guron*) mendalami pengetahuan Weda dengan cara belajar kepada nabe, di situ terdapat banyak nilai pendidikan moral dan sakral yang harus diketahui dan dipelajari. Berdasarkan permasalahan di atas, maka permasalahan didalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah sistem atau bentuk *Aguron-guron* di Banjar Umadiwang, Desa Batannyuh, Marga, Tabanan; (2) Bagaimanakah proses *Aguron-guron* di Banjar Umadiwang, Desa Batannyuh, Marga, Tabanan; Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian adalah teori strukturalisme, teori nilai, teori konstruktivisme. Untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, dipergunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan tehnik Observasi, wawancara, kepustakaan. Untuk analisis data digunakan tehnik deskriptif. hasil penelitian, sebagai berikut : Sistem atau bentuk *Aguron-guron* yang dipraktekkan di Banjar Umadiwang, yaitu berdasarkan kekeluargaan, dalam arti antara Guru Nabe dengan siswa mempunyai hubungan yang amat erat, yang sama-sama diikat oleh aturan Pangasraman. (2) Proses *Aguron-guron* merupakan serangkaian upacara seperti mensucikan diri sebelum berguru kepada nabe, selanjutnya diikuti dengan upacara muspa yang dilakukan oleh calon Diksita, calon Diksita menghadap kepada sang guru nabe, guru nabe Napak calon diksita, upacara tetebus, upacara majaya-jaya, terakhir siswa menyembah mapamit pada kaki guru nabe.

Kata Kunci : Sistem, *Aguron-guron*, Banjar Umadiwang

ABSTRACT

The purpose of Aguron-guron is gaining knowledge, teacher instructions, learn to discipline prostration. Associated with Aguron-guron system is in Banjar Umadiwang, Batannyuh Village, Marga District, Tabanan Regency in the conduct of a lesson (aguron-guron) studied Weda knowledge by learning the Nabe, there are a lot of moral education

and the sacred values that must be known and studied. Based on the above problems, the problems in this study can be formulated as follows: (1) How does the system or form Aguron - guron in Banjar Umadiwang , Batannyuh Village, Marga District, Tabanan Regency, (2) What is the process Aguron Umadiwang-guron in Banjar, village Batannyuh, Marga District, Tabanan Regency. Theory is used to solve the problem of the study was the theory of structuralism , theory of value , the theory of constructivism. To provide answers to the issues raised in this study, used qualitative research. Techniques of data collection using observation techniques, interviews, literature. For descriptive data analysis techniques used. a result of the research , as follows :(1) Aguron-guron System or form practiced in Banjar Umadiwang, which is based on kinship, in the sense of the Guru Nabe with siswa have a very close relationship, which is equally bound by the rules Pangasraman. (2) Aguron-guron process a series of such ceremonies to purify themselves before studying with nabe, followed by a ceremony performed by muspa Diksita candidate, candidate faces to the teacher Diksita nabe, nabe teacher candidates Commemoration diksita, tetebus ceremony, ceremony majaya-jaya, last siswa mapamit on foot worship teacher nabe.

Keywords: System, Aguron-guron, Banjar Umadiwang

I. Pendahuluan

Naskah Cilakrama di dalamnya menguraikan bagaimana seharusnya siswa calon kerohanian/siswa menunjukkan sikap hormat atau sujud bakti terhadap Acarya atau gurunya. Selain itu, pantangan-pantangan yang harus dilakukan, adalah dengan memahami ajaran suci wada, seperti Wedangga, Dharmasastra, Purana, atau Itihasa untuk mencapai Dharma dan Moksa (Oka Punyatmadja, 1976:9). Dalam kegiatan *Aguron-guron*, seseorang siswa mesti mempunyai etika tertentu dalam berinteraksi dengan gurunya. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa kesusilaan atau tingkah laku yang baik itu merupakan hal yang paling utama dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Berhubungan

dengan hal itu, maka banyak petunjuk yang mesti dilaksanakan oleh siswa ketika berhadapan dengan gurunya. Kesusilaan atau tingkah laku yang baik merupakan prioritas utama dalam *aguron-guron*. Tujuan melakukan *aguron-guron* yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, petunjuk guru, belajar dengan sujud disiplin, dan lain-lain.

Jenis *Aguron-guron* atau *Asewaka Guru* untuk menjadi calon kerohanian atau pendeta yang biasa berlaku di Bali dewasa ini, adalah suatu macam lapangan hidup yang bersamaan dengan *Wanaprastha* dan tidak dengan *Brahmacari* dari *Catur Asrama* itu. Menurut aturan *Catur Asrama*, sebelum menamatkan diri dari *Brahmacari* atau *Aguron-guron* dengan upacara

Upanayana atau *Diksa* seorang calon kerohanian atau pendeta tidak boleh melakukan hubungan sex dengan wanita atau kawin. Sedangkan *Aguron-guron* atau *Asewaka Guru* menurut kebiasaan di Bali dilakukan setelah *Grehasta* dan setelah hendak mengundurkan diri dari masyarakat karena usia telah lanjut dan ingin hidup sebagai orang yang mengarahkan sebagian besar dari hidupnya untuk mencapai kesempurnaan rohani. (Oka Punyatmaja, 1976 :19-20) Sebelum konsep pendidikan dan pengajaran diperkenalkan oleh dunia barat dengan sistem “sekolah” atau sistem “kampus” dalam kegiatan mencari ilmu, tradisi masyarakat Hindu baik di India maupun di Indonesia, khususnya di Bali sudah memiliki konsep *Guru Kula* dan konsep *pasraman* dalam melaksanakan pengajaran dan pendidikan. Hal ini banyak terungkap kitab *Purana*, *Itihasa* (*Mahabharata* dan *Ramayana*), sebelum itu, konsep *Gria* di Bali identik dengan *pasraman*.

Ada kecenderungan di dalam masyarakat Hindu di Bali untuk menganggap bahwa *Gria* adalah tempatnya *diksita/sedhaka* yang berperan dalam memimpin upacara-upacara yang berhubungan dengan *Panca Yajna*. Mereka cenderung menganggap bahwa seorang

diksita adalah penentu dan pemimpin upacara keagamaan, meskipun beliau sering juga diberi gelar *Sang Adi Guru Loka*, karena tugas beliau adalah *Ngloka Pala Sraya*. Di dalam kamus Bali-Indonesia disebutkan bahwa *Loka* artinya masyarakat, *Pala* artinya Pelindung, dan *Sraya* artinya menyediakan. Jadi *Loka Pala Sraya* artinya menjadi tempat berlindung bagi masyarakat. Namun kesannya lebih menekankan bahwa *diksita* itu adalah pemimpin upacara, yang nampaknya mempunyai ruang *swa-dharma* yang lebih sempit bila dibandingkan dengan jabatan *Sang Adi Guru Loka* dan konsep *Ngloka Pala Sraya*. Beberapa sastra menganjurkan semua umat tanpa kecuali mesti mempelajari kitab *Weda*. Di sisi lain, beberapa sastra memberikan pembatasan yang sangat ketat terhadap orang yang ingin mendapatkan upacara *dwijati/diksa*, dalam pendakian spiritual.

Terkait dengan sistem *aguron-guron* yang ada di Banjar Umadiwang, Desa Batannyuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan di dalam melakukan suatu pembelajaran (*aguron-guron*) mendalami pengetahuan *Weda* dengan cara belajar kepada nabe, di tempat tersebut terdapat banyak nilai pendidikan moral dan sakral yang harus diketahui dan dipelajari. Sistem

Aguron-guron sebagai calon Rsi yang ada di Banjar Umadiwang yaitu, di dalam *Aguron-guron* semua orang tidak sama karena tergantung antara guru dan murid. Proses *Aguron-guron* ada dilakukan secara sekala dan niskala. Menurut pengalaman dan pelaksanaan yang telah dijalani oleh Ida Resi Agung Oka Dwija, sekala dan niskala itu harus kedua-duanya dijalani. Perjalanan Ida Resi Agung Oka Dwija dengan dasar pengalaman pendidikan Sekolah Dasar persiapan untuk *Adwijati* memerlukan sikap mental yang kuat, maka Ida Resi pertama memilih berguru kepada niskala menurut keyakinan dan kepercayaan dipilih Ida Danghyang Dwijendra sebagai guru niskala. Cara yang dilakukan untuk pemujaan dan berguru kepada beliau yaitu menurut ajaran Agama Hindu acara tersebut disebut dengan *Ngadegang Daksina Lingga*. Tujuan dari upacara ini adalah supaya ada tumpuan pemusatan pikiran kepada Sang Guru.

Keunikan dari *aguron-guron* tersebut adalah adanya berbagai macam cara mempelajari dan mengaplikasikannya bagi para masyarakat yang ingin menjadi *Rsi* atau pemuka Agama (*Mangku* dan *Pedanda*). *Aguron-guron* dapat dilakukan dengan cara membaca kitab-kitab suci *Weda* dan sistem pengaplikasiannya adalah

calon *Rsi*, sebelum disucikan atau diangkat jadi *Rsi* terlebih dahulu diharuskan belajar kepada *Nabe*-nya. Setelah memenuhi syarat barulah calon *Rsi* ini diangkat menjadi seorang *Rsi*. Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk mengkaji Sistem *Aguron-guron* di Banjar Umadiwang, Desa Batannyuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Karena ada kekhasan dan keunikan dalam sistem *aguron-guron* tersebut untuk menjadi seorang *Rsi* (pemimpin agama).

II. Pembahasan

2.1 Sistem atau Bentuk *Aguron-guron* yang di Praktekkan

Sistem *Aguron-guron* di Banjar Umadiwang mengacu pada sistem *aguron-guron* yang ada dalam *Teks Sila Krama* seperti aturan-aturan atau kewajiban-kewajiban bagi para siswa pada umumnya mempunyai sifat yang bersamaan dengan aturan-aturan yang dipegang oleh gurunya (*wiku*). Baik dalam aturan-aturan atau kewajiban sehari-hari ataupun aturan yang berupa pantangan dalam hubungannya dengan tingkah lakunya. Hal ini karena berdasarkan sistem pendidikan yang disebut *Aguron-guron* adalah berdasarkan kekeluargaan, dalam arti antara *Guru Nabe* dengan *sisya* mempunyai hubungan yang amat erat, yang sama-sama diikat oleh

aturan *pengasraman*. Dalam beberapa naskah yang menurut *Sasananing Kawikon* tidak ada yang menampakkan pemisahan aturan-aturan atau kewajiban-kewajiban yang jelas antara guru *Nabe* dengan *Sisyanya* dalam sistem pendidikan *Pengasraman* atau *Gurukula*, antara guru *Nabe* dengan Siswa, bagaikan ayah dan anak, sehingga kedua belah pihak mempunyai hubungan yang amat erat. Siswa akan tergantung kepada gurunya (*Wiku*) demikian pula antara Guru *Nabe* dengan Siswa. Sehingga dalam *umulahaken kaguru susrusan* Siswa akan selalu mengikuti petunjuk guru (*Wiku*) sesuai dengan sastra Agama, *Silakrama* berikut ini:

Sisya ateguhing tuhu, tan panikelan tuduhing sang guru, yan sang guru anasaraken, papa guru yan mangkana. Guru awarah yakti, siya tan ateguhing tuhaniklan tuduh tan sipi, papaning sisya yan mangkana. Apan tunggal amet pinet guru kelawan sisya, muang pada papanya nwang suargannya, (Puniyatmaja, 1976:15)

Terjemahannya :

Siswa yang berpegang teguh kepada aturan kebenaran, yakni tidak menolak segala petunjuk guru, jika guru yang melanggar hal itu *guru papa* yang demikian, jika guru berkata yang benar, tetapi siswa melanggar aturan kebenaran itu, menolak segala petunjuk guru *sisya papa* yang demikian. Karena hal itu tunggal antara *guru* dan

sisya, dan sama *neraka* maupun *surganya*.

2.1.1 Kewajiban-Kewajiban

Seorang Siswa Calon Kerohanian

Sesuai dengan uraian di atas sistem atau bentuk *Aguron-guron* di Umadiwang mempunyai beberapa hal. Sebagaimana diketahui bahwa konsepsi *aguron-guron* bukan saja diperuntukkan bagi mereka yang ingin mendapatkan upacara pediksan, atau hanya bagi mereka yang ingin memberikan upacara pediksan (*napak*), tetapi konsep ini juga diperuntukkan bagi mereka yang ingin menjadi siswa (*murid*) yang baik dan benar, sesuai dengan konsep *Catur Asrama*. Tingkatan *Brahmacari Asrama*, lebih banyak menekankan pada pencaharian ilmu keduniawian sesuai konsep *ataki-taki sewaka guna-widya*. Sementara pada tingkat hidup *Wanaprastha* dan *Bhiksuka* lebih banyak menekankan pada aspek ilmu spiritual (*patilaring atma paguroken*). Setelah menjadi *dwijati*, maka pendeta menempati sebuah *gria* atau *pasraman*. Dari *pasraman* inilah pendeta itu berfungsi sebagai *Adi Guru Loka* yakni sebagai pengajar dan pendidik bagi umat manusia, dan sekaligus berfungsi

sebagai perlindungan dan penuntun masyarakat (*Ngeloka Pala Sraya*).

Pengetahuan weda harus dipelajari dengan cara yang benar, dan mesti diajarkan oleh orang yang benar. Ada banyak jenis guru yang disebutkan dalam sastra Hindu, baik itu dalam proses mendapatkan *apara widya* (ilmu keduniawian), maupun untuk mendapatkan *para widya* (ilmu spiritual). Khusus untuk proses pendakian spiritual (*para widya*), ajaran weda semestinya diajarkan oleh seorang guru yang telah suci.

Ada banyak sasana yang mesti diketahui dan diamalkan bagi seorang calon diksita. Sasana-sasana itu tidak saja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan badan jasmani (seperti asal-usul kelahiran, kesempurnaan fisik, dan lain-lain), tetapi juga berhubungan dengan hal-hal yang bersifat spiritual (seperti watak, temperamen dan tingkah laku).

Dalam kegiatan *aguron-guron*, seorang siswa mesti mempunyai etika tertentu dalam berinteraksi dengan gurunya. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa kesusilaan atau tingkah laku yang baik itu merupakan hal yang paling utama dalam hidup dan

kehidupan umat manusia. Kesusilaan menjadi dasar berperilaku dan sekaligus sebagai tujuan mulia dalam kehidupan ini. Karena itu, beberapa sastra agama Hindu menganjurkan manusia untuk mengutamakan susila itu. Berhubungan dengan itu, maka banyak petunjuk dan kewajiban-kewajiban yang mesti dilaksanakan oleh siswa ketika berhadapan dengan gurunya. Seperti yang diuraikan dalam silakrama yang menguraikan sebagai berikut :

“nihan sila kramaning aguru-guruan, haywa tan bhakti ring guru kita sang sewaka dharma, haywa iman-iman, haywa amilu angumpet ring guru, haywa tan jati tuhun, haywa tan satya tuhu, haywa gidek tampaking guru unguhaning ararahup, haywa nikelaken tuduh, haywa konkon guru, haywa lungguh palungguhaning guru, haywa tiba ring areping guru, haywa megat-megat wacananing guru, saban riya dening panon juga.

Terjemahannya :

“inilah tata krama berguru. Janganlah engkau yang menuntut ilmu tidak bhakti kepada guru, jangan ragu-ragu, jangan memaki guru, jangan tidak jujur, janganlah tidak sungguh-sungguh setia, janganlah menginjak bayangan guru pada tempat mencuci muka, jangan menolak perintah guru, jangan duduk di tempat

duduk guru, jangan merebahkan diri dihadapan guru, jangan memotong pembicaraan gugu, bila bertemu jangan menatapnya.

“sahadania penganing tumurunga juga, haywa kita amet sandikania, makadi alalawanan walu waluning guru, dahat pataka denta tan pangucap pwa sami mungkur, samba miang, yaa milu ksembah anaking guru. Matangnyan hana guru putra putri.

Terjemahannya :

Bila guru sedang berdiri atau berjalan maka menghormatlah. Jangan menentang perintah guru, begitu juga terhadap istri guru, sangatlah celakanya, jangan berkata sambil membelakangi guru, atau sambil berjalan. Begitu pula putra-putri guru patut dihormati. Itulah sebabnya ada yang disebut guru putra dan guru putri,

“inutaken de sang yogiswara ring sang sewaka dharma ring sang guru putra guru putri,

Terjemahannya :

Diteruskan oleh orang yang bijaksana kepada orang yang sedang menuntut ilmu pada guru putra dan guru putri.

“lamun sang sewaka dharma malungguh, haywa tan mineh angadeg ring natar, sang guru putra mwang sang guru putri, yan alungguh haywa ring urinta, kauri dening wong lian kawasa, maweh teda maweh

sepah tan kawasa ring sang guru putra mwang sang guru putri, anepak tan kawasa”.

Terjemahannya :

Jika murid duduk di atas, janganlah guru putra dan guru putri diijinkan berdiri dihalaman. Kalau guru putra dan guru putri duduk, janganlah diberikan duduk dibelakangmu. Tetapi dibelakangi oleh orang lain boleh. Tidak boleh memberikan makan dan sisa makan kepada guru putra dan guru putri. Dan lagi seorang murid tidak dibolehkan menendang guru putra dan guru putri.

“sang sewaka dharma, tan panikelaken tuduh sang guru, yadiapi sang sewaka dharma kinon de sang guru lumabuhing bahni jwala, mwang ring jeroning samudra, mwang durganing aparang-parung, yadyan manjinga ring wiwaraning mong, laklakaning naga, ndatan jerih sang sewaka dharma, tekap aperepuha ring kana ;

Terjemahannya :

“pengabdikan dharma atau si penuntut ilmu, tidak pernah menolak perintah guru, meskipun disuruh masuk kedalam kobaran api oleh gurunya, ke dalam samudra atau jurang yang sangat berbahaya. Meskipun juga disuruh masuk kedalam sarang harimau atau kemulut naga, tidak takutlah sang pengabdikan dharma atau si penuntut ilmu.

“yan pangutus sang guru wenang lakonan yan

mangkana, yadian gawenya abang abiru, tan marasa sang sewaka dharma, mangkana kramanya ; tan urung yang dunga ring anuprama, yadnya tan wruha rahasia warah prasidha lepas sarira sang sewaka dharma yan mangkana”.

Terjemahannya :

Bila sudah perintah guru patutlah dilaksanakan, meskipun tugas itu cukup berbahaya. Sepatutnya itu tidak dipikirkan oleh si penuntut ilmu pengabdikan dharma, memang demikianlah sepatutnya. Bila demikian, si penuntut ilmu itu akan mencapai moksa, meskipun ia tidak tahu hakekat ajaran itu, maka sang pengabdikan dharma akan ampu melepaskan badannya kalau demikian”.

Di samping penekanan aspek susila terhadap guru, petikan di atas juga menekankan bahwa seseorang siswa juga mesti menghormati keluarga guru itu sendiri. Seperti halnya kitab Korawa Prasad menyinggung hal yang sama, tetapi dengan cara lain, yakni jabatan-jabatan generasi guru yang mesti dihormati oleh seorang siswa. Ada disebutkan :

“Yan sasuhunan Nabe, abra sinuhun nga, yan sidharan sasuhunan kang kaduwuran, guru raka nga, yan alitan, guru ri nga, yan rabin guru, guru patni nga, yan putran guru,

guru putra nga, yan kaputu dening guru guru wesi nga, yan kompyang guru, guru dadi nga, mangkana titahe maguru, tunggal guru kalawan siswa”.

Terjemahannya :

“kalau junjungan sang nabe disebut dengan *Abra Sinuhun*, kalau saudara yang lebih tua (dari nabe) Guru Raka namanya. Kalau adik dari beliau disebut dengan guru Rai. Sedangkan istri beliau disebut guru Patni. Sedangkan putra beliau disebut dengan guru Putra. Dan cucu dari guru nabe disebut dengan guru Wesi. Sedangkan kumpi dari beliau disebut guru Dadi. Demikian kalau berguru, hakekat guru dan siswa itu adalah tunggal”.

Kitab Sarasamuscaya menjelaskan sebagai berikut :

“waneh sang umarahaken sang hyang laukita widya mwan waidika widya, lawan adhyatmika widya, pangajian irika wih sira ta rumuhun sembahen.

Terjemahannya :

“lagi pula orang yang mengajarkan ilmu keduniawian dan ilmu pengetahuan weda, serta ilmu pengetahuan kerohanian, dan ilmu pengetahuan lainnya, beliau itulah yang pertama diberikan penghormatan.

Haywa juga ngwang sumahur awahil-wahilan lawan guru, mangkana yar abuteng, anumanan sira, asih asihen, petenikang sanukana rimanah nira.

Terjemahannya :

Jangan sekali-kali menjawab secara berolok-olok kepada guru, karena kalau menjadi gusar, sebarkan beliau, supaya dihibur, usahakan segala yang menyenangkan pikiran beliau.

Haywa juga ngwang mangupat ring guru, yadyapin salah kena polah nira, kayatnakena juga guru pacarana, kasidhaning kasewaning kadi sira, bwat amuhara alpayusa amangun kapapan, kanindaning kadi sira”.

Terjemahannya :

Jangan sekali-kali seseorang mengumpat kepada guru, walaupun perbuatan beliau keliru, adapun yang harus dilaksanakan, baik-baik, berperilaku yang layak kepada guru, agar berhasil melakukan pengabdian beliau, akan menyebabkan umur pendek dan dosa jika menghina beliau itu”.

Sementara Agastya Parwa mengatakan :

“haywa tan yatna ripineket sang guru, apan saksat bhatara sada siwa sakala sang guru ngaran ira, sang mapiteket ring sugatipadapawarga”.

Terjemahannya :

“janganlah tidak memperhatikan nasihat guru, karena benar-benar bhatara sada siwa sendiri sang guru, yang memberi nasihat-nasihat tentang jalan menuju alam kebahagiaan”.

Dan Markendya Purana menjelaskan :

“guroh karmini sodhogah samyakpritu papadakah tena hutah padeccova tat paro nanbhya manasah. Ekam he sakalan vapi vedaprapya guro murkhat anutato varam dacva daksinam guro tatah”.

Terjemahannya :

“ia mesti rajin dalam urusan-urusan gurunya; mesti pandai-pandai untuk menimbulkan rasa kasih-sayanganya; dan ketika diperintah olehnya, ia harus pastikan dengan sungguh-sungguh bahwa pikirannya telah ditarik dari (obyek-obyek) lainnya. Setelah memperoleh satu, dua atau semua isi weda dari sabda gurunya, maka ia sah memberikan gurunya daksina dengan kata-kata yang manis”.

Kitab suci Bhagawadgita menyatakan :

“tad viddhi pranipatena pariprasnena sevaya upadeksyanti te jnanam jnaninas tattva-darsinah”.

Terjemahannya :

“pelajari tu dengan sujud disiplin, dengan bertanya dan dengan pelayanan, orang bijaksana, yang melihat kebenaran, akan mengajarkan kepadamu pengetahuan itu”.

Dari petikan berbagai sumber di atas, dapatlah dikatakan bahwa, kesesilaan atau tingkah laku yang baik merupakan prioritas utama dalam aguru-guron. Di bawah ini uraian kewajiban seorang sisya kepada gurunya, yang merupakan

penggabungan dari semua sastra Hindu di atas. Kalimat-kalimat di bawah ini merupakan terjemahan langsung dari text aslinya di dalam lontar-lontar. Bahwa sisya itu mempunyai tugas sebagai berikut :

1. Belajar dengan disiplin.
2. Rajin bertanya kepada guru.
3. Melayani sang guru.
4. Rajin dalam urusan gurunya.
5. Pandai menimbulkan rasa sayang gurunya.
6. Ketika diperintah guru, ia harus pusatkan pikirannya pada perintah itu.
7. Memperhatikan perintah guru, karena guru adalah siwa yang memberikan kebahagiaan.
8. Guru harus dihormati (*sembahen*).
9. Usahakan segala yang menyenangkan hati beliau.
10. Tidak mengumpat kepada guru, meskipun perbuatan beliau keliru.
11. Jangan tidak bhakti kepada guru.
12. Jangan memaki guru.
13. Jangan tidak jujur.
14. Jangan tidak sungguh-sungguh setia.
15. Jangan menginjak bayangan guru.
16. Jangan menolak perintah guru.
17. Jangan memerintah guru.
18. Jangan duduk di tempat duduk guru.
19. Jangan merebahkan diri dihadapan guru.
20. Jangan memotong pembicaraan guru.
21. Jangan menatap beliau.
22. Bila guru sedang berdiri/ berjalan maka menghormatlah.
23. Jangan menentang perintah guru, begitu juga terhadap istri guru.

24. Jangan berkata sambil membelakangi guru, atau sambil berjalan.
25. Putra-putri guru patut dihormati. Itulah sebabnya ada yang disebut guru putra dan guru putri.
26. Jika murid duduk di atas, janganlah guru putra dan guru putri diijinkan berdiri dihalaman.
27. Kalau guru putra dan guru putri duduk, janganlah diberikan duduk dibelakangmu. Tetapi dibelakangi oleh orang lain boleh.

Itulah hal-hal yang mesti dilakukan oleh sisya menurut agama Hindu, ketika ia belajar dari gurunya.

2.1.2 Kewajiban Seorang Guru

Sementara gurupun mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus juga dilakukan. Di bawah ini adalah beberapa yang harus dilakukan atau yang harus tidak dilakukan oleh seorang guru. Di antara sastra Hindu, maka Lontar Siwa Sasana yang paling banyak menguraikan kewajiban seorang sadhaka guru. Lontar ini mengatakan :

“nihan mpih, deya sang sadhaka guru, majarana dharmaning sisya mwan pudghala, maweha kriya, mohuta ring sisya nguccaratanacara, mawaraha ring dosa sila mwan panca siksa, guru talpaka lawan tri kaya paramartha, mangajarana kalingacara mwan karma sila winaya ring sisya,

Terjemahannya :

“nah inilah kewajiban sang sadhaka guru. Membicarakan kewajiban siswa dan pudgala, memberikan pekerjaan, memperingatkan kepada para siswa yang benar dan yang salah, mengajarkan tentang dosa, tingkah laku dan pancasiksa melawan, guru dan tiga perbuatan yang amat suci. Mengajarkan tata bahasa dan upaya mengenai perbuatan sila kepada siswa.

Mohutang apakrama ring agamanya, swikane pageh deyanya gumego sang hyang siwa brata, patehen karmanya, aywa wiwarga sake kabhyangganya,

Terjemahannya :

Mengingatkan tata cara dari agamanya. Diusahakan agar memegang teguh kepercayaan kepada ketentuan-ketentuan agama siwa, agar sama perbuatannya. Janganlah menyimpang dari ketentuan itu.

Kuma denya nira amarah-maraha ring siswa, mwanng budhya sang guru ring siswa, aywa krodha, aywa parusya, aywa irsya, aya drohi ri siswa,

Terjemahannya :

Demikianlah caranya mengajar kepada siswa dan budhi sang guru kepada siswa. Janganlah marah, jangan lobha, jangan mencaci maki, jangan iri-hati, jangan khianat kepada siswa.

Krodha nga, abhimana mawang galak, masenghi ta tumon siswa. Lobha nga,

mahyun mamunpuna wastu drwayaning siswa.

Terjemahannya :

Krodha berarti sombong dan sadis, benci melihat siswa. Lobha berarti ingin memiliki benda kepunyaan siswa.

Parusya nga, capala tangan, capala wuwus, manampyal ring siswa. Capala wuwus nga, mangajaraken karnasula sapata pisuna ri siswa, denggya, matsarya, kimbhuru, bwat iryan ring siswa.

Terjemahannya :

Parusya berarti lancang tangan, lancang mulut. Lancang tangan berarti memukul, menerkam, menempeleng kepada siswa. Lancang mulut berarti mengajarkan yang menyakiti telinga, menyebar fitnah kepada siswa, iri-hati, dengki, sakit hati terhadap orang lain, cemburu, menanamkan iri hati kepada siswa.

Drohi nga, mangupaya halaning siswa, maka nimitta ingsa karma, mwanng raga dwesa. Murkanga, crol, kuhaka mada mana katungka pinaka srayanya, ngalaha lama ring sisyananya.

Terjemahannya :

Drohi berarti berusaha mencelakakan siswa yang menyebabkan suka membunuh dan membenci. Murka berarti dusta, jahat, mabuk, tinggi hati, pikiran kotorlah yang menjadi sahabatnya, selalu membahayakan sisyananya.

Ingsa karma nga, makira-kira mamatyana, mamatyani kuneng, mahyun manimba tamranganu duka, raga nga, makira-kira maka nimitta raga wisaya, kahyun kahala lumakwa macidra ring tanaya dharaning sisya, saha cihna kuneng makuren makrida cumbana mwang anakbining sisya,

Terjemahannya :

Ngsa karma berarti merencanakan untuk membunuh, termasuk pembunuhan, ingin menikmati tanpa menghadapi kesulitan. Raga berarti merencanakan untuk menjadikan kepuasan hawa nafsu, keinginan jahat dengan jalan curang, menghendaki anak gadis sisya dengan alasan mengawini, melakukan senggama, bercumbu rayu dengan anak-istri sisya.

Dwesa nga, manupaya halaning sisya, maka nimittang iliknya moghaten mamucca, haten namidhana, aten dumosana, aten saha sika sakeng duleknya ring sisyanya, ika ta kabeh sisya drohaka nga. Aywa sang wiku makambek ika duryasa, nga.

Terjemahannya :

Dwesa berarti berusaha mencelakakan sisya, karena dengkinya ingin menghapus, menghukum melakukan dosa, berlaku sadis karena dengkinya terhadap sisya. Semua itu durhaka terhadap sisya namanya. Janganlah sang wiku

melakukan seperti itu. Hina namanya.

Mwang deyan ta muwah, aywa sang guru nistura tumon sisya dina kalaran manmu dukha, aywa lwir tan uninga tumun sisya salah silanya mwang swabhawanya, aywa durusaken sisya tan wruh ring karma, aywa gigumohut ri sisya magawe papa karmangde patitanya,

Terjemahannya :

Yang patut engkau lakukan adalah, janganlah sang guru berhati kejam melihat sisya sengsara mengidap derita. Jangan bersikap seolah-olah tidak tahu terhadap sisya yang salah tingkah laku dan pekertinya. Jangan biarkan sisya itu tidak tahu terhadap kewajibannya. Jangan ragu-ragu memberikan teguran kepada sisya. Adalah perbuatan dosa memberikan ia jatuh.

Aywa anungguh patita ring sasya mon ta byakta cihnanyan patita, aywa agya kumeniscaya parcaya ring sila mwang brataning sisya, aywa tan parcaya yang tan kateher byaktaning silanya.

Terjemahannya :

Jangan menganggap seorang sisya patita jika tidak jelas faktanya. Jangan cepat-cepat yakin terhadap tingkah laku dan brata sisya. Janganlah tidak percaya kalau benar-benar terbukti dari tingkah lakunya.

Aywa ninda pracodya ring sisyanta, aywa mucca sisya tan sayanga karma dendha dosa,

*aywa muca sisya sulaksan,
maka nimitta kradha mwan
ilikta,*

Terjemahannya :

Jangan menghukum cambuk sisya. Jangan menghukum sisya tanpa mengetahui tata cara denda dan dosa. Jangan mencegah sisya yang bertingkah laku baik karena marah dan dengki.

*Aywa nganumana sisya, patita
durlaksana, makanimitta
sradhanta mwan sih ta.
Sangksepa, mon kita mucca
sisya, aywa tan sayangkrama
dhendha dosa, mon kita
nganumana, aywa tan sayanga
kraman anuta pajaring agama.*

Terjemahannya :

Jangan belas kasihan kepada sisya tercela dan buruk laku yang disebabkan oleh kepercayaan dan kasih sayangmu. Kesimpulannya, kalau engkau menghukum sisya jangan hendaknya tidak tahu tentang denda dan dosa. Jangan sampai tidak tahu tata cara yang ditetapkan menurut ajaran agama.

*Kuneng yan hana sisya
hinapawada dening kapwanya
sabha, aywagya kita mamituhu,
basa malebok gatining
paracodya, kuneng deyanta
pariksan sudhi-sudhin, dale-
dalen tuhuning dosanya
tanyanen prihen sarjawanya,*

Terjemahannya :

Namun kalau ada sisya yang dimarahi oleh sesamanya di tempat umum, jangan cepat-cepat engkau percaya,

terpengaruh oleh bunyi dan tingkah laku para pencela. Yang patut kau lakukan, periksalah sebaik-baiknya. Perhatikan betul-betul dosa yang sebenarnya. Tanyakan, usahakan mengenal kejujurannya.

*Yapwan tan ulih kita mariksa
sisyanta, kon magawe sapata”.*

Terjemahannya :

Kalau tak dapat engkau memeriksa sisya, perintahkan kepadanya agar membuat kutukan diri sendiri, (sumpah)”.

Di bawah ini adalah rangkuman yang harus atau yang tidak boleh dilakukan oleh seorang sadhaka guru. Kalimat-kalimat di bawah ini merupakan terjemahan langsung dari text aslinya dalam lontar-lontar.

1. Sadhaka guru memberikan pekerjaan kepada sisya.
2. Memperingatkan sisya apa yang benar dan apa yang salah.
3. Mengajarkan tentang dosa.
4. Mengajarkan tata bahasa dan upaya mengenai perbuatan sila kepada sisya.
5. Mengingatkan tata cara agama, supaya teguh kepercayaannya itu.
6. Jangan marah, jangan lobha, jangan mencaci maki, jangan iri hati, jangan khianat kepada sisya.
7. Jangan parusya; lancang-lancang (memukul), lancang mulut berkata tidak benar.
8. Tidak menanamkan iri hati kepada sisya.

9. Jangan mencelakakan siswa yang menyebabkan suka membunuh dan membenci.
10. Jangan murka terhadap siswanya. Tidak menghendaki anak gadis siswa dengan alasan mengawini, melakukan senggama, bercumbu rayu dengan anak-istri siswa.
11. Jangan mencelakakan siswa.
12. Tidak berlaku sadis karena dengki terhadap siswa.
13. Janganlah sang guru berhati kejam melihat siswa sengsara mengidap derita.
14. Jangan bersikap seolah-olah tidak tahu terhadap siswa yang salah tingkah laku dan pekertinya.
15. Jangan dibiarkan siswa itu tidak tahu terhadap kewajibannya.
16. Jangan ragu-ragu memberikan teguran kepada siswa. Adalah perbuatan dosa jika membiarkan ia jatuh.
17. Jangan menganggap seorang siswa patita, jika tidak jelas faktanya.
18. Jangan cepat-cepat yakin terhadap tingkah laku dan brata siswa.
19. Janganlah tidak percaya kepada siswa, kalau benar-benar terbukti dari tingkah lakunya.
20. Jangan menghukum cambuk siswa.
21. Jangan menghukum siswa tanpa mengetahui tata cara denda dan dosa.
22. Jangan mencegah siswa yang bertingkah laku baik karena marah dan dengki.
23. Jangan belas kasihan kepada siswa tercela dan buruk laku yang disebabkan oleh kepercayaan dan kasih sayangmu.
24. Usahakan mengenal kejujurannya, jika tidak bisa, perintahkan agar membuat kutukan sendiri (sumpah) di hadapan Dewa Siwa.

Kalimat-kalimat di atas merupakan suatu kewajiban seorang guru yang juga diterapkan dalam sistem Aguron-guron di Banjar Umadiwang, dimana seorang calon Resi yang belajar kepada nabe (guru) akan mendapatkan pengetahuan suci dari nabe dan juga diberikan petunjuk tentang pantangan-pantangan yang harus dilaksanakan oleh seorang Rsi.

2.2 Proses Aguron-guron

Di dalam proses beraguron-guron Ida Rsi Agung Oka Dwija melaksanakan *diksa/dwijati* dengan proses sebagai berikut.

2.2.1 Upacara Pertama

Yang pertama melakukan upacara yang disebut dengan mapekeling ring merajan, setelah itu calon diksita (suami istri) berkunjung ke rumah calon nabe dengan membawa upakara mejauman. Sembah pamitan kepada keluarga, sang calon diksita wajib menyembah orang tua yang masih hidup atau yang patut disembah, mohon restunya demi keselamatan pada saat dan sesudah didiksita. Calon diksita juga minta izin kepada sanak saudaranya yang berumur lebih muda. Sembah pamitan kepada orang tua merupakan sembah terakhir, karena kemudiannya seorang diksita tidak boleh menyembah siapapun yang masih walaka.

2.2.2 Upacara Kedua

Pengalang sasih, *nunas tirta sidakarya, negtegang beras utawi manah, mekarya sarana diksa, ngewaliang sembah, Upakara Mapinton* pertama ke segara-gunung untuk membersihkan diri asuci laksana. selanjutnya ke pura-pura, dan terakhir ke *Pemerajan* Calon Nabe. Disamping mohon restu, upacara ini juga mengandung makna sebagai perkenalan dan pernyataan ikatan secara resmi antara calon diksita dengan Guru Nabe.

2.2.3 Upacara Puncak

Yaitu upacara Mati Raga atau *penyekeban*. Mengenai mati raga dijelaskan bahwa : “Setelah selesai mapinton, mohon diri dihadapan Nabe setelah itu melaksanakan yoga dan semadhi yang dinamakan melebur diri. Caranya seperti orang mati dengan pakaian putih, diam dan tidak bergerak sedikitpun, memegang pikiran yang jernih dan suci, hilangkan perasaan keduniawian, pusatkan tenaga, perkataan dan pikiran dengan tenang. Sambil memberi keempat saudaramu yang mengikutimu lahir dahulu yaitu Sang Anggapati, Prajapati, Banaspati, Banaspatiraja, dan ajaklah mereka menyucikan diri madwijati. Berikanlah hidangannya masing-masing yang telah tersedia pada masing-masing tempat tidur.

Yaitu : Tumpeng (putih, merah, kuning, hitam, sama-sama satu danan, berisi daging ayam panggang, sama warnanya dengan warna tumpengnya), pras, panyeneng, sodan, satu buah suci, daksina besar, segehan nasi berwarna empat, tetabuhannya adalah tuak, arak, berem, dan air”.

Sebelum mati raga, calon diksita dilukat oleh calon nabanya dilanjutkan dengan muspa. Selesai upacara itu barulah calon diksita melakukan amati raga, yaitu melakukan yoga. Busana serba putih, sikap tangan ngregep, dan ngranasika, melakukan mona dan upawasa. Upacara ini berlangsung sehari sebelum upacara diksa (Suadnyana, 2020).

Upacara Mandi : upacara ini dilakukan pada dini hari sekitar pukul 05.00 wita. Upacara ini dilakukan oleh Guru Saksi. Calon diksita pria dimandikan oleh Guru Saksi pria, sedangkan calon diksita perempuan dimandikan oleh Guru Saksi perempuan. Dibantu oleh sanak keluarga calon diksita sendiri. Selesai mandi calon diksita berpakaian serba putih (sarwa petak), diantar menuju ke pemerajan, tempat calon diksita melakukan diksa.

2.2.4 Upacara pokok :

1. Pedanda Nabe memuja atau ngraga

2. Calon diksita ada dihadapan sanggar untuk melakukan upacara mabhayakala, kemudian dilanjutkan dengan muspa dituntun oleh nabe, langsung *luhur amari sudana* (ganti nama).
 - a. Pertama *muspa ke surya*
 - b. Kedua *muspang catur*
 - c. Ketiga *muspa ke Guru Krama*. Bhatara Siwa (paling barat), Bhatara Sada Siwa (rong di tengah), dan selanjutnya Bhatara Parama Siwa (rng paling timur).
 - d. Keempat, lagi *muspa ke hadapan Surya* dengan *kwangen jinah* 11, ngaluluhang parab.
 - e. Kelima meyembah Sang Adi Guru dengan *kwangen*
 - f. Keenam, muspa nunas panugrahan.
3. Calon diksita menghadap kepada Sang Guru Nabe, *matepung tawar* (*atepung tawar*) *segawu*.
4. Calon diksita membersihkan kaki kanan (wasahi jeng ring tengen) nabe, digosok dengan kayu putih, di asapi tiga kali, digosok dengan minyak, kaki tersebut ditaruh diatas ubun-ubun.
5. Guru Nabe memberikan kekuatan gaib kepada siswa antara lain dengan anilat empuning pada tangen.
6. Anuhun pada, Guru Nabe napak calon diksita
7. Di atas ubun-ubun, diisi bunga tunjung yang dipotong delapan kali dengan gunting
8. Sambutang kusa-pangaras, yaitu diambilkan daun alang-alang, di usapi badannya dan dikelilingi tiga kali (iderakna ring saritannya ping tiga), dijilat dengan lidah tiga kali, digosokkan pada bahu kanan tiga kali, pada tulang punggung tiga kali, kemudian alang-alang ditaruh.
9. Pungu-punguning ring wuwunan ping 3, yaitu suatu upacara untuk ubun-ubun.
10. Diambilkan panca korsika (alang-alang), cicin, kalpika, dan gunting diperciki tirta.
11. *Magunting* : rambut calon diksita digunting 5 kali, yang diawali rambut bagian depan (*ring arep*), rambut bagian kanan (*ring tengen*), rambut bagian belakang (*ring uri*), rambut samping kiri (*ring kiwa*), dan rambut bagian tengah (*ring puseran*).
12. *Halap atmaya* : *jiwanya siswa* diambil.

13. *Dagdhi damalaning sariranya* : tubuh beserta kekotorannya dibakar (dengan api gaib).
14. Api membakar dihentikan (*pademin*).
15. *Amerta kramaning* : sisya *matirta*, Shang Hyang Atma diturunkan kembali.
16. Guru Nabe *karasadhananing*, yaitu mengadakan pemujaan, setelah itu sisya kakaduti sekar (disuntingkan bungan di dada).
17. Didadanya *mohana cecatu* : wawisik dari Guru Nabe datang. Cincin sisya diambil nabe, *tutulakna diujung ring Siwa Dwaranya ping tiga*: diusapi bunga tunjung.
18. *Pangpadhayadi* : Guru Nabe memberkan *Bhasma*, *sirowista*, diperciki air suci *siwamba*, *anyecepi*, *maraup tiga kali*.
19. *Nuhun seka* : sisya menjunjung *sekah* Dewa-Dewi disertai *peras* dan *sesarik*.
20. *Tetebus* : sisya *matetebus*.
21. Guru Nabe *nyiratang tirta* pada *bebanten sesayut pemulih*, *pangambeyan*, *sorohn*, *panyeneng*, *jerimpen*, *bebangkit*.
22. *Angayab sesayut* : Sang sisya *ngayab* atau *nganteb sesayut*.
23. *Masirat* : Sang sisya mendekati pada Nabe, untuk *matirta*.
24. *Majaya-jaya* : sang sisya *mejaya-jaya* oleh Guru Nabe dengan *prana bayu murtti bhuwana*.
25. *Tatbi dhupa-dhipa* : sisya *ngayab dhupa* dan pagenian (*dhipa*).
26. *Amet tatebus* : diberikan tatebus sang sisya, dicium tiga kali, kemudian ditaruh di hulu hati (*ring hrdaya*).
27. *Wehi wija* : sisya diberikan biji dimakan (*anguntal*). Ini berarti *pawisik sesimpunan*.
28. *Wehi sekar* : sisya diberikan *sekar* (bunga).
29. *Malabha padamel*.
30. Menyembah : terakhir sisya menyembah mapamit pada kaki Guru Nabe (*raris mamwita anikel ri pada nira Dang Guru Manembaha*), lanjut menerima *bhiseka* dari Nabe.

III. Penutup

Berdasarkan pembahasan-pembahasan pada bab terdahulu maka bagian akhir tulisan ini ditemukan beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dibahas yaitu : *Aguron-guron* adalah bagaimana

caranya berguru. Aturan-aturan etikanya yang diatur dalam sastra Hindu, berlaku bagi semua umat dalam melaksanakan proses pendidikan. Baik bagi para *walaka* yang sedang *nyewaka dharma* terhadap *Sang Sadhaka* (gurunya), maupun seorang *Sadhaka* (diksita) terhadap *nabenya*. Agama Hindu mengatur *aguron-guron* (pendidikan) supaya berlandaskan pada *susila* yang tinggi. Dalam *aguron-guron* ada hal-hal yang mesti dilakukan oleh *sisya* menurut Agama Hindu ketika belajar dari gurunya seperti kewajiban-kewajiban *sisya* untuk menghormati guru, berlaku sopan santun dan lainnya. Begitu pula kewajiban dari seorang guru seperti membantu setiap *sisya* yang mempunyai masalah atau

Ali, Sayuti H.M. 2000. *Metodelogi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Awanita.1992. *Sarasamuscaya, dengan teks bahasa sansekerta dan jawa kuna*. Jakarta: hanuman sakti.

Capra, fritjof. 2000. *Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*. Cetakan Kelima. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.

Darmansyah. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia, Dengan Ejaan Yang*

kesulitan dan mengajarkan *sisyanya* untuk berlaku *susila*. Proses *aguron-guron* ada 3 tahapan yaitu upacara awal merupakan upacara yang dilaksanakan untuk mematangkan batin dan juga mengandung makna sebagai pengenalan dan pernyataan ikatan secara resmi antara calon *diksita* dengan guru *nabe*. Upacara puncak yaitu *amati raga* merupakan upacara *yoga / samadi*. Upacara ini dilakukan sehari sebelum upacara *diksa*. Upacara mandi bertujuan untuk menyucikan lahir dan batin calon *diksita*. Setelah itu ada upacara pokok dimana upacara ini dilakukan oleh calon *diksita* untuk memperoleh kesucian lahir dan batin (Diksa).

Daftar Pustaka

disempurnakan Menurut Pedoman.
Malang: Batavia Press.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dharmintha, Daksa. 2005. *Meditasi Adhyatmika*. Surabaya. Paramitha.

Hadi, Sutrisno. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.

Kajeng, I Nyoman, dkk. 2005. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.

- Kontjaraningrat. 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Meleong, Ixxy. 2002. *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya off set.
- Punyatmadja, I. B. Oka. 1976. *Pancha Cradha*.
- PHDI Pusat. 2000. *Pedoman Pembinaan Umat Hindu Dharma Indonesia*. Denpasar: Upada Sastra.
- Puja, Gde. 1993. *Bhagawad Gita (Pancama Weda)*. Jakarta : Hanuman sakti.
- Punyatmadja, I. B. Oka. 1976. *Sila Krama*. Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Robson, S. O. 1978. "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra V. G*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soebadio, Haryati. 1985. *Jnana Siddhanta*. Jakarta: Djambatan.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Pembelajaran Abad 21 Dan Pengembangan Program Studi Filsafat Hindu Di Stahn Mpu Kuturan Singaraja. *PINTU: Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(2).
- Sudharta, Tjok Rai. 2004. *Slokantara: Untaian Ajaran Etika, Teks, Terjemahan dan Ulasan*. Surabaya: Paramita.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sura, I Gede. 1985. *Pengendalian Diri dan Etika dalam Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Widya Dharma UNHI.
- Sura, I Gede, dkk. 2002. *Kajian Naskah Lontar Siwagama*. Denpasar: widya Dharma.
- Tim Penyusun, 2007. *Pendidikan Agama Hindu Diperguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2006. *Veda; Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Yuda Triguna, Ida Bagus Gede. 2000. *Sosiologi Hindu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Budha.